

DIMENSI KOSMOLOGIS GEDUNG PUSAT (BALAIRUNG) UNIVERSITAS GADJAH MADA

Hastangka

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Email: hastangka@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang dimensi kosmologi Gedung Pusat UGM untuk mengeksplorasi konsep ruang kosmologis dalam arsitekturnya, bagaimana makna ruang tersebut terbentuk, serta bagaimana pembagian ruang secara horizontal dan vertikal membentuk struktur kosmologis. Hasil kajian ini menemukan bahwa dimensi "ruang" kosmologis pada Gedung Pusat UGM terdiri dari simbol-simbol yang merepresentasikan harmoni dan keseimbangan antara alam, manusia dan Tuhan. Gedung Pusat UGM dibangun berdasarkan konsep "ruang" abstrak dan simbolis. Ruang abstrak dimaknai sebagai kontekstualisasi atas nilai-nilai keharmonisan antara manusia dan alam. Sedangkan ruang simbolis dimaknai sebagai kontekstualisasi konsep filosofis sumbu imajiner antara konsep Hindu-Budha dan Jawa. Relasi antara religi dan budaya agama Hindu-Budha dan Jawa telah berkembang dan berpengaruh pada pembangunan gedung tersebut. Arsitektur gedung pusat UGM memiliki dimensi ruang makrokosmos dan mikrokosmos.

Kata kunci: kosmologi, arsitektur, Gedung Pusat UGM, sumbu imajiner.

Abstract

This article discusses the cosmological dimension of Universitas Gadjah Mada's Central Building (UCB) to explore the cosmological space in its architecture, how meaning of the space is constructed, and how the vertical and horizontal space division constructs its cosmological structure. The result of study found that the cosmological space dimension of the UCB consists of symbols which represent harmony and balance between the nature, human and God. The UCB was built based on the concept of abstract and symbolical space. The abstract space can be interpreted as a contextualization of harmonism values between human and nature. While the symbolical space can be interpreted as a contextualization of philosophical concept on imaginary line between Hinduism-Buddhism and Java. Relationship between religion and culture of Hindu-

ism-Buddhism and Java had developed and influenced construction of the building. The UCB architecture contains dimension of macrocosm and microcosm space.

Keywords: *cosmology, architecture, UGM's Central Building, imaginary line.*

PENDAHULUAN

Gedung Pusat atau sering dikenal sebagai Balairung Universitas Gadjah Mada merupakan kantor akademik dan aktivitas administrasi serta pengelola Universitas Gadjah Mada yang terdiri dari tiga lantai. Peletakan batu pertama pendirian Gedung Pusat dilakukan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1951 dan diresmikan juga oleh Presiden Soekarno pada 19 Desember 1959. Sebagai cikal-bakal berdirinya Universitas Gadjah Mada, Gedung Pusat ini memiliki catatan sejarah dan filosofi tersendiri.

Sejarah berdirinya Gedung Pusat UGM menjadi titik tolak sejarah kebangkitan pendidikan di Indonesia paska Agresi Militer Belanda ke-2. Oleh karena itu, Gedung Pusat memiliki nilai utama, yaitu nilai sejarah, nilai estetis, dan nilai filosofis. Berbagai catatan arsip dan pendapat dari tokoh-tokoh UGM menunjukkan bahwa proses pembangunan Gedung Pusat ini memiliki pengaruh dari tradisi atau konsep Eropa (Abad Pertengahan), Yunani Kuno, Timur Tengah, dan Jawa. Argumen tersebut diinterpretasikan dari aspek struktur dari bangunan Gedung Pusat yang berbentuk persegi panjang, memiliki pilar-pilar berukuran besar, dan atap yang berbentuk limasan sama seperti bangunan rumah Jawa.

Gedung Pusat UGM dalam proses pembentukannya memiliki sejarah dan dinamika yang secara terus-menerus berkembang. Konsep bangunan yang meniru gaya Eropa, Timur Tengah, dan Mesir, serta Jawa menjadikannya sebagai bangunan mahakarya anak bangsa yang monumental. Dalam catatan arsip UGM disebutkan bahwa arsitek Gedung Pusat ini adalah Pangeran Hadinegoro. Menurut Prof. Dr. dr. Sutaryo, pemerhati dan pengamat gedung pusat, bangunan Gedung Pusat UGM merupakan gedung paling megah karya anak bangsa Indonesia dalam konteks estetika, filosofis, dan historis. Hal tersebut,

menurut Sutaryo, dapat dibuktikan bahwa di antara 2000 gedung pusat dari 2400 Perguruan Tinggi di Indonesia, Gedung Pusat UGM dianggap memiliki kewibawaan dan keindahan estetika.

Beberapa saksi sejarah, pelaku sejarah, dan pakar bangunan memiliki kepedulian terhadap struktur bangunan pada Gedung Pusat UGM, seperti Ir. Harun Hadinegoro (putra arsitek Gusti Pangeran Haryo Hadinegoro), Ir. Yoyok (Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik UGM), Ir. Ismudianto (pakar bangunan-bangunan khusus), Prof. Djoko Soekiman (sejarawan), Prof. Suhardjo dan Prof. Soebronto (saksi proses pembangunan Gedung Pusat UGM). Mereka menunjukkan dan memiliki pandangan yang sama bahwa Gedung Pusat UGM adalah model bangunan yang berbasiskan pada nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia. Posisi bangunannya yang terletak di Bulaksumur dan menghadap ke Merapi memiliki sumbu imajiner searah dengan Gunung Merapi. Hutan buatan Fakultas Kehutanan dengan pohon Bodhi (benih pohon Bodhi diambil dari Candi Borobudur oleh Dr. Otto Soemarwoto dengan cara stek sebagai lambang pencerahan), halaman depan, Gedung Pusat, lapangan Pancasila, Bunderan UGM, dan Pantai Selatan menunjukkan relasi keharmonisan antara alam dan konsep ruang imajiner dalam konteks keseimbangan dan harmoni dengan alam.

Universitas Gadjah Mada yang memiliki jati diri sebagai universitas perjuangan, universitas nasional, universitas kerakyatan, universitas Pancasila, dan universitas pusat kebudayaan dapat terlihat dari konsep kosmologis ruang pada bangunan Gedung Pusat, aktivitas kemahasiswaan, dan pergantian kepemimpinan Rektor UGM yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Aceh (Prof. T. Jacob), NTT (Prof. Herman Johannes), Prof. Dr. Sofian Effendi (Bangka Belitung), Prof. Dr. Pratikno (Jawa), dan lain-lain.

Gedung Pusat UGM saat ini berusia 63 tahun sejak didirikan pada tahun 1951. Gedung Pusat menjadi ikon dan simbol bangunan bersejarah dan bernilai filosofis dari dulu sampai sekarang. Proses pembangunan gedungnya berlangsung selama 9 tahun. Lamanya proses pembangunan dikarenakan terbatasnya tenaga ahli, juga sulitnya mendatangkan bahan baku seperti besi dan semen dari luar negeri. Dari sekian gedung yang ada di lingkungan kampus UGM, baik fakultas,

unit kerja, museum UGM, perpustakaan atau Grha Sabha Pramana, Gedung Pusat UGM menunjukkan ciri khas tersendiri dan saat ini telah menjadi cagar budaya sebagai warisan budaya tak benda dan mahakarya adiluhung bangsa Indonesia. Bangunan Gedung Pusat UGM merupakan bangunan modern awal yang ada di Indonesia pada waktu itu (Ismudianto, 2011). Berikut ini foto saat Gedung Pusat UGM akan diresmikan oleh Presiden Soekarno.



Gedung Pusat UGM ketika diresmikan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 19 Desember 1959 [Sumber: Arsip DIY dan Arsip UGM].

Foto yang diambil pada tahun 1959 menunjukkan keadaan lingkungan Gedung Pusat UGM yang nampak kelihatan luas dan masih kosong, sisi kanan dan kirinya masih belum ada pepohonan. Berbeda dengan kondisi sekarang, Gedung Pusat dalam aspek luarnya mengalami banyak perkembangan dan perubahan yang terletak pada cat, tanaman yang ditanam di sekitar halaman depan, samping, dan dalam gedung. Selain itu, pada ruang-ruang di dalam gedung sudah mengalami perubahan fungsi sebagai kantor administrasi. Struktur dalam seperti peralatan kantor juga mengalami perubahan yang lebih modern dan ada penambahan aksesoris. Pada gambar di bawah ini tampak ada perubahan kondisi luar Gedung Pusat UGM.



Penampakan Gedung Pusat UGM ketika diambil pada tanggal 28 Desember 2013 [Sumber: Arsip Pribadi].

Pada tahun 2012 Gedung Pusat UGM mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai gedung cagar budaya. Gedung Pusat dianggap memiliki nilai historis, kultural, dan filosofis, sehingga keberadaannya patut dilestarikan dan dijaga eksistensinya. Dalam konteks pemaknaan secara filosofis telah terjadi berbagai penafsiran terhadap arti dan makna Gedung Pusat dari aspek posisi dan struktur bangunan yang ada, yaitu:

Pertama, wacana yang muncul bahwa alasan Gedung Pusat UGM menghadap ke utara atau menghadap ke Merapi karena diasumsikan menyambut datangnya Sang Budha sebagai sang pencerah. Dalam konteks sejarah, masa kerajaan Majapahit, sebagai acuan dalam pendirian bangunan Gedung Pusat, menunjukkan keyakinan rakyat Majapahit mengenai konsep Budha dahulu atau Budha Utara; Budha sekarang atau Budha Tengah, dan Budha yang akan datang atau Budha Selatan. Rakyat Majapahit meyakini bahwa Budha datang dari utara dan Ratu menyambut Budha yang akan datang. Bertitik tolak pada mitologi agama Budha dan kebesaran Kerajaan Majapahit maka pola-pola bangunan Majapahit pada waktu itu banyak menginspirasi dalam membangun Gedung Pusat ini.

Kedua, argumen atas pemilihan tempat untuk bangunan Gedung Pusat UGM yang didasarkan pada unsur kehidupan atau sumber hidup. Lokasi pembangunan Gedung Pusat ini berdekatan dengan sumber air, yaitu kawasan Bulaksumur.

Ketiga, konsep struktur bangunan juga berarsitektur *Indisch* yang memiliki makna filosofi tinggi. Tata taman yang dikembangkan ber-konsep minimalis, semua serba teratur, simetris, dan hanya dihiasi cemara dan rumput.

Keempat, konsep atapnya menggunakan konsep kosmologi Jawa yang berbentuk limasan. Bentuk ini sebagai potret relasi manusia dan Tuhan dalam ruang imajiner untuk selalu berkomunikasi dengan zat adikodrati.

Kelima, Gedung Pusat UGM dikonsepsikan sama dengan sumbu imajiner, yaitu mulai dari Kridosono-Boulevard-Lapangan Pancasila-Gedung Pusat UGM-Merapi sejajar dengan poros utama Laut Selatan-Panggung Krapyak-Keraton-Malioboro-Tugu-Merapi. Tata ruang Ge-

dung Pusat yang menghadap ke arah Merapi berdasarkan pada falsafah *Tri Hitta Karana*. Supaya tidak terkesan membelakangi Kraton Yogyakarta, jalan utama ke Gedung Pusat ini dibuat di sebelah selatan, yakni Boulevard UGM. Pembangunan kampus UGM dilengkapi dengan alun-alun yang saat ini menjadi Lapangan Pancasila.

PENGERTIAN KOSMOLOGI

Istilah 'Kosmologi' berasal dari kata Yunani (*Greek*) yaitu *κόσμος* (*kosmos*) yang berarti teratur (*well-ordered*). Istilah tersebut merupakan antithesis dari *chaos* (rusak, buruk, atau acak-acakan). Redd (2011) dalam artikelnya yang berjudul *What is Cosmology? Definition and History* pada *Space.com* menjelaskan bahwa kosmologi adalah cabang astronomi yang membahas tentang asal mula sejarah alam semesta dari teori Big-Bang sampai sekarang. Sedangkan *National Aeronautics and Space Administration* (NASA) memberikan definisi sebagai berikut:

“Cosmology is the scientific study of the large scale properties of the universe as a whole. It endeavors to use the scientific method to understand the origin, evolution and ultimate fate of the entire Universe. Like any field of science, cosmology involves the formation of theories or hypotheses about the universe which make specific predictions for phenomena that can be tested with observations. Depending on the outcome of the observations, the theories will need to be abandoned, revised or extended to accommodate the data. The prevailing theory about the origin and evolution of our Universe is the so-called Big Bang theory”.

Kosmologi merupakan studi yang mengkaji tentang segala macam fenomena alam semesta secara keseluruhan yang memungkinkan untuk dibahas dari berbagai perspektif seperti sejarah, filsafat, arkeologi, dan astronomi atau geologis. Ilmu khusus yang membahas tentang struktur dan bentuk tata surya atau alam semesta yang ada di planet bumi ini juga dapat dikaji dari aspek Fisika, Kimia, dan Matematika. Di satu sisi, Kosmologi dipahami sebagai aspek normatif yang mempelajari tentang nilai, tekstual dan sejarah. Di sisi lain, Kosmologi dipahami sebagai kajian tentang fenomena alam dan seluruh aspek kehidupan

alam semesta dan kontekstualnya. Dalam studi Kosmologi asumsi yang selalu dipegang adalah bahwa alam semesta adalah hidup, berkembang, dan dinamis. Banyak kamus dalam bahasa Inggris memberikan definisi Kosmologi sebagai pandangan metafisis tentang alam semesta sebagai keteraturan (Plumley, 1975: 17). Perkembangan pemikiran tentang Kosmologi juga tidak hanya sebatas konteks Astronomi, Filsafat dan Fisika modern. Kajian Kosmologi juga dibahas dalam studi Antropologi. Antropologi dan Kosmologi menjadi topik bahasan dalam kajian bidang ilmu Humaniora yang biasa disebut sebagai Kosmologi-Antropologi. Pembahasan yang ditekankan dalam kajian ini adalah melihat kosmologi sebagai objek material dan Antropologi sebagai alat untuk menganalisis, merekonstruksikan, dan mensintesis tentang pengetahuan, kepercayaan dan interpretasi dan praktek masyarakat atau budaya berkaitan dengan asal mula dan evolusi alam semesta sebagaimana peran dan makna manusia, kehidupan, dan dunia di dalam alam semesta/kosmos (<http://timeo-habla.blogspot.com/2008/09/cosmology-and-anthropologytowards.html>, diakses 28 Desember 2013).

Dalam pandangan Antropologi, Kosmologi dipahami sebagai objek atau fenomena sosial budaya yang dihasilkan oleh masyarakat. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang telah dilakukan selama ini tentang pengertian Kosmologi dalam kerangka Fisika dan Astronomi yang menjelaskan tentang sejarah, asal-mula alam semesta secara ilmiah. Bagi disiplin Antropologi, Kosmologi melibatkan penjelasan tentang eksistensi masyarakat dari dulu, sekarang, dan yang akan datang. Penjelasan tersebut sebagai bagian dari pemahaman atas *cosmo-eco-ethnogenesis*, dan berkaitan dengan asal mula, takdir manusia dalam bentuk eksistensi yang lain. Kosmologi adalah studi yang berusaha mendapatkan informasi tentang aturan-aturan atau hukum-hukum yang menyebabkan mengapa sesuatu itu duduk sebagai kosmos dan bukan sebagai *khaos* (Adrongi, 1986: 13).

KONSEP RUANG DALAM KOSMOLOGI

Perdebatan tentang konsep ruang dan waktu dalam Kosmologi telah terjadi sejak zaman pemikiran Filsafat Barat kuno dan Abad Per-

tengahan. Dalam bahasa Yunani (*Greeks*) "ruang" disebut sebagai *khora* (ruang) atau dalam buku Aristoteles, *the Physics (Book IV, Delta)*, didefinisikan sebagai *topos* (tempat). "Ruang" didefinisikan sebagai dimensi yang menjelaskan tentang tinggi, lebar, kedalaman di dalam sesuatu yang ada dan bergerak. Dalam *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*, dijelaskan secara etimologi kata "ruang" berasal dari bahasa latin yaitu *Spatium*, berarti "race-track", atau secara umum disebut sebagai jarak, interval, atau *terrain* (hal. 853). "Ruang" juga didefinisikan sebagai interval waktu (<http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/space>, diakses 29 Desember 2013). *The Cambridge Dictionary of Philosophy Second Edition* memberikan pengertian ruang sebagai berikut, *space, an extended manifold of several dimensions, where the number of dimensions corresponds to the number of variable magnitudes needed to specify a location in the manifold* (Audi, 1999: 866). Sedangkan Runes (1962: 296) menjelaskan bahwa ruang memiliki tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi.

Berbagai pandangan lahir dan muncul untuk membahas tentang apa yang dimaksud dengan ruang dan waktu itu. Konsep ruang dan waktu dalam Kosmologi seolah-olah tidak dapat terpisahkan bagaimana ruang dan waktu itu dipahami dan apakah ruang dan waktu itu adalah substansi mutlak atau relatif. Tradisi pemikiran filsafat yang membahas tentang konsep ruang dan waktu mulai berkembang dari tradisi pemikiran realis yang menekankan bahwa ruang dan waktu memiliki eksistensi dan bagian dari pikiran manusia. Pandangan anti-realis menyatakan bahwa objek yang ada di luar pikiran manusia dianggap eksis dan hal ini tidak dapat diragukan lagi bahwa ruang dan waktu di luar pikiran manusia juga eksis. Sedangkan pandangan idealis meragukan atau menolak eksistensi dari suatu objek di luar dari pikiran manusia.

J.M.E Mc Taggart, seorang penulis idealis di dalam *The Unreality of Time*, menjelaskan bahwa waktu adalah ilusi (*unreal*). Gagasan tentang "waktu" juga muncul dalam pemikiran kaum Budhis yang menjelaskan bahwa waktu adalah ilusi (<http://www.andersoninstitute.com/philosophy-and-time.htm>, diakses 28 Desember 2013). Pada zaman Yunani kuno, Atomisme mendefinisikan ruang sebagai *the infinite void in*

which atoms move (Audi, 1999: 867). Pemikiran tentang ruang juga banyak dibahas oleh para fisikawan modern. Filsuf seperti Newton menjelaskan bahwa ruang adalah absolut, sedangkan Leibniz menjelaskan bahwa ruang dan waktu adalah relasional (*space and time is relational*). Lebih jauh lagi, Leibniz menjelaskan bahwa ruang adalah kumpulan realitas dari hubungan antara obyek yang memberikan jarak dan arah dari yang satu ke yang lainnya. Glasersfeld (1984: 86) menjelaskan bahwa konsep ruang yang ia pahami adalah dimana sesuatu berada (*where things are*). Bagi kaum Psikolog, ketika menganalisis ruang berangkat ide dari persepsi tentang ruang yang difokuskan pada bagaimana pengakuan atas obyek fisik yang nampak dan interaksinya dapat diterima, dan dilihat misalnya ruang visual (<http://en.wikipedia.org/wiki/Space>, diakses 28 Desember 2013).

Brison, dalam artikelnya berjudul *A Concept of Space and Time as Perceptions Evolved from a Single Quantized Entity in Nature*, juga menyoroti bagaimana perkembangan pemikiran tentang konsep ruang yang dirumuskan oleh para fisikawan dan filsuf seperti Kant yang menawarkan gagasan bahwa ruang dan waktu pada dasarnya tidak benar-benar ada tetapi hanya sebatas “intuisi” atau persepsi yang ada di dalam pikiran manusia. Pada awal 1900-an, para fisikawan, Minkowski dan Einstein, merumuskan konsep ruang dan waktu dapat dikembangkan menjadi suatu konsep ilmiah yang ketat. Kemudian pada tahun 1986, Szamosi membahas secara mendetail bagaimana persepsi ruang dan waktu berevolusi dari awal mula pemikiran dan kehidupan primitif untuk memahami dunia mereka menjadi ide-ide modern yang tertanam kuat di kalangan ilmuwan sekarang ini.

Dalam studi Geografi ruang dibagi menjadi dua, yaitu ruang publik dan ruang abstrak. Ruang publik adalah area atau suatu wilayah yang dapat digunakan oleh masyarakat atau orang. Ruang abstrak adalah istilah yang digunakan dalam Geografi secara konseptual.

GEDUNG PUSAT UGM DALAM PERSPEKTIF KOSMOLOGI “RUANG”

Pendirian Gedung Pusat UGM yang menempati lahan seluas 18.450 m² dan diresmikan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 19 De-

semer 1959 menjadi titik tolak sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat dunia. Di tengah-tengah perjuangan fisik melawan penjajahan Belanda, yang diikuti perlawanan melawan ideologi politik kolonialisme dan imperialisme, Bangsa Indonesia dengan keras memperjuangkan kepentingan nasib untuk menuju Indonesia merdeka, memerangi kebodohan, dan penindasan melalui pendidikan. Dalam konteks geografis, Indonesia secara umum maupun Yogyakarta secara khusus bukan merupakan daerah yang terisolir dari kontak dunia luar tetapi daerah yang terbuka dan dipengaruhi oleh berbagai pemikiran Eropa dan dunia luar pada waktu itu. Karena itu perencanaan Gedung Pusat tidak dapat terlepas dari pemikiran konsep yang diambil dari dunia luar. Gedung Pusat UGM sebagai simbol kebangkitan pendidikan nasional Indonesia mencerminkan kosmologis sosial, politik, dan budaya bangsa Indonesia di mata dunia Internasional. Soekarno dalam pidato peresmian Gedung Pusat tanggal 19 Desember 1959 juga mengungkapkan bahwa Gedung Pusat UGM adalah simbol bangsa yang memiliki jiwa membangun dan di dalam Gedung Pusat akan diisi dengan orang-orang yang berjiwa besar (Soekarno dalam Sutaryo dan Heri Santoso, 2013: 22).



Posisi Gedung Pusat UGM yang dibangun di Bulaksumur mempunyai pertimbangan sosiologis, antropologis, dan filosofis yang matang. Para pendiri dan perancangannya telah memiliki ketiga pertim-

bangunan tersebut dalam mempersiapkan bangunannya sehingga memiliki nilai historis, filosofis, dan estetis. Pertimbangan sosiologis yaitu pembangunan Gedung Pusat menempati lahan kosong sehingga tidak merugikan masyarakat, misalnya menggusur lahan/rumah warga setempat. Pertimbangan antropologis yaitu pembangunan Gedung Pusat juga mempertimbangkan arsitektur yang berpijak pada budaya Indonesia sehingga memiliki ciri khas yang unik. Pertimbangan filosofis yaitu posisi Gedung Pusat yang menghadap ke arah Merapi memiliki sumber imajiner selaras dengan konsep *Tri Hitta Karana* dan Tri Angga (*Parahyangan-Pawongan-Palemahan*) atau Hulu-Tengah-Hilir serta nilai Utama-Madya-Nistha yang mengedepankan keselarasan dan keharmonisan dengan alam, manusia, dan zat adi kodrati (spiritualitas).

Konsep bangunan Gedung Pusat UGM memiliki berbagai dimensi dan perspektif. Berbagai pandangan atau pendapat tentang kosmologi Gedung Pusat dari aspek historis masih belum memiliki dasar pijakan ilmiah yang jelas sebagai acuan. Misalnya hal apa yang mendasari bangunan Gedung Pusat harus berbentuk persegi panjang, memiliki lantai 3, dan sebelah kanan dan kiri diberikan jalan masuk ke dalam area tengah.

Pandangan Suwito dalam Lokakarya Nilai-nilai Luhur Ke-UGM-an bulan Juni 2007 menjelaskan bahwa kosmologi Gedung Pusat menghadap ke utara/Gunung Merapi dengan menggunakan konsep *Tri Hitta Karana*, yang menggambarkan keselarasan dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Gedung Pusat juga memiliki poros sumbu imajiner sebagaimana konsep Keraton Yogyakarta yang menghadap ke utara: Gunung Merapi, Tugu pal putih, Alun-alun Utara, Keraton Yogyakarta, Alun-alun Selatan, dan Pantai Selatan.

Pandangan tersebut berbeda dengan konsep struktur candi Hindu yang memiliki dasar dari tradisi arsitektur India yang disebut *the Sthapatya Veda*. Dalam pemikiran arsitektur India dijelaskan bahwa setiap bangunan candi Hindu (India) memiliki dasar dari ajaran Veda (*Jaipur*). Konsep arsitektur candi Hindu merujuk pada konsep *Pithapada mandala* sebagai dasarnya. Mandala berarti 9 (sembilan) segi dan tengah-tengahnya sebagai pusat yang disebut bumi (Kak, 2002: 1). Misalnya, bangunan Angkor wat di Kamboja yang merujuk pada prinsip

arsitektur India. Candi Hindu perlu dipahami bukan sebagai tempat untuk beribadah tetapi tempat (rumah) para dewa-dewi dan sebagai tempat untuk persembahan individu kepada dewa tersebut.

Sedangkan pada konsep arsitektur bangunan Gedung Pusat UGM acuan yang digunakan dari beberapa pandangan mengungkapkan bahwa unsur yang dominan dalam konsep bangunan arsitektur Gedung Pusat yaitu Yunani Kuno (*Hellenisme*), Eropa, Mesir, Modern, dan Jawa. Aswad dan Sayed (1997: 69) menjelaskan bahwa untuk dapat memahami sistem kosmologi yang perlu ditekankan adalah memfokuskan pada simbol dan gambaran-gambaran yang melekat dalam mitologi dan sistem kepercayaan dimana sistem kosmologi tersebut berada, karena perubahan struktur simbolik kepercayaan dan sistem keagamaan yang ada akan mengubah dan merekonstruksi seluruh sistem kosmologis yang ada. Berikut ini gambaran Gedung Pusat UGM terbaru (diambil tanggal 12 Desember 2013).





Penampakan Gedung Pusat UGM
pada tanggal 12 Desember 2013 (Sumber: Arsip Pribadi)

Gedung Pusat UGM memiliki panjang 125 meter, lebar 83 meter, tinggi 25 meter dan berlantai 3. Gedung ini merupakan gedung yang megah di zamannya. Penjelasan tentang konsep bangunan Gedung Pusat banyak berpijak pada mitologi Hindu-Budha dan Jawa yang sering menggunakan istilah *sumbu imajiner*, *sangkan paraning dumadi*, dan *Tri Hitta Karana*. Namun realitasnya, Gedung Pusat sudah kehilangan

konsep sumbu imajinernya karena sudah tertutup dengan gedung Perpustakaan baru yang berlantai 5 dan tingginya melebihi Gedung Pusat, serta gedung Grha Sabha Pramana. Perbedaan pandangan juga muncul dari proses pengambilan pohon Bodhi, apakah diambil dari Candi Borobudur atau Candi Mendut. Perbedaan pandangan pengambilan pohon Bodhi yang ditanam di sebelah utara Gedung Pusat tersebut sampai hari ini masih belum ada titik temu (pendapat dari Prof. Joko Soekiman dalam diskusi panel di Balai Senat, 5 Januari 2009). Terkait dengan konsep 7 cemara di sebelah selatan Gedung Pusat, Suwito (2007) menjelaskan,

“Tujuh cemara di sebelah selatan Gedung Pusat melambangkan *munilakshana-vidhana* yang menyebut tujuh pendeta utama (*saptarsi*), yakni: Agastya, Bhrigu, Bhargava, Bharadvaja, Kasyapa, Vasistha dan Vismamitra. Di dalam ilmu Sengkalan pendeta (*rsi*) mempunyai watak *wilangan 7* (tujuh) karena pendeta menjunjung 7 macam sifat, yaitu: jujur, enggan berbuat jahat, enggan menyalahi janji, enggan barang yang tidak halal, tak suka pujian, tak suka pada yang kotor, tak suka segala macam barang pesolek.”



Foto lama yang menunjukkan 7 pohon cemara di Gedung Pusat UGM sebelah selatan (Sumber: Arsip UGM)



Foto baru yang menunjukkan 7 pohon cemara di Gedung Pusat UGM sebelah selatan (Sumber: Arsip UGM)

Pada dasarnya pemikiran dan konsep tentang bangunan Gedung Pusat UGM belum menyentuh pada aspek desain interior dan konsep-konsep yang ada di dalam ruangnya. Sentuhan pemikiran arsitektur Gedung Pusat masih sebatas pada fase permukaan yang memandang filosofi Gedung Pusat dari aspek eksterior. Rapoport (1969) berpendapat bahwa arsitektur dapat dipandang sebagai manifestasi dari aspek sosial, budaya, teknik, ritual dan mampu mengekspresikan keyakinan atau kaidah-kaidah yang bersifat kosmologis, serta mampu mengomunikasikan informasi yang mengandung sistem nilai (Rapoport dalam Mashuri, 2010: 8). Arsitektur Gedung Pusat juga dipandang sebagai manifestasi produk pemikiran manusia Indonesia pada zaman itu.

Apabila dilihat dari perspektif Filsafat China, arsitektur Gedung Pusat juga dapat dipahami sebagai bagian dari konsep *yin-yang* yang menekankan pada harmoni antara alam dan manusia. Pemikiran Filsafat China lebih menekankan relasi manusia dan alam dan kurang memfokuskan pada relasi dengan zat adikodrati. Berbeda dengan tradisi pemikiran Hindu-Budha dan Nusantara yang menekankan aspek dunia lain (*other worldly*). Apabila melihat struktur bangunan kosmologi Gedung Pusat dari perspektif Filsafat China, tercermin bahwa kon-

sep “ruang” dalam bangunan Gedung Pusat menyimbolkan elemen Feng Shui, yaitu *Feng* (angin), *Shui* (air), posisi dan tata letak bangunannya menunjukkan bangunan tersebut dibangun secara teratur, berkelanjutan, dan memiliki keseimbangan kosmos. Dalam Filosofi Yin-Yang dijelaskan bahwa dunia tersusun atas 5 elemen, yaitu logam, kayu, air, api, dan tanah. Kelima elemen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan menciptakan keseimbangan (Chen and Wu, 2009: 1019). Bangunan Gedung Pusat menunjukkan elemen-elemen tersebut yang susunannya terdapat unsur logam (terdapat di tangga), kayu (jendela dan pintu), air (di tengah-tengah taman Gedung Pusat terdapat sumber mata air), dan tanah.

Dimensi ruang kosmologis Gedung Pusat UGM menunjukkan bahwa unsur-unsur Filsafat China belum digali secara mendalam. Pertama, dari aspek pintu masuk utama pada gedung pusat sebelah utara terdapat relung yang berjumlah 7 (tujuh), dalam konsep ilmu Feng Shui makna tujuh (七, *pinyin: qi*) berarti tepat, kebersamaan, hoki (keberuntungan), dan ketuhanan (spiritualitas). Pengertian lain angka 7 memiliki simbol kepenuhan syukur. Dalam tradisi agama Hindu di Bali, angka 7 memiliki makna istimewa. Sedangkan dalam tradisi Budha, angka 7 memiliki makna pencapaian kesempurnaan atau kebijaksanaan. Dalam konsep Jawa angka 7 memiliki makna pertolongan berasal dari kata “*pitu*” yang berarti *pitulungan*.

Kedua, dimensi bentuk Gedung Pusat yang persegi panjang dalam perspektif Feng Shui melambangkan struktur bangunan yang baik dan bagus karena hawa *chi* atau keberuntungan bisa masuk ke dalamnya. Dalam ilmu Feng Shui dijelaskan bahwa bangunan yang memiliki kriteria baik dan membawa keberuntungan adalah bangunan yang memiliki bentuk persegi atau persegi panjang (<http://stooikile.wordpress.com/2013/02/05/10-kriteria-dasar-rumah-ber-feng-shui-baik/> diakses 28 Desember 2013).

Ketiga, konsep yang dikembangkan tentang kosmologi Gedung Pusat yang saat ini ada terlalu memfokuskan pada konsep eksterior bangunan dan proses sejarah pendiriannya. Dalam hal ini penulis kurang sependapat dengan pemikiran bahwa Gedung Pusat memiliki konsep kosmologi merujuk pada konsep Hindu-Budha semata-mata tetapi

meninggalkan pendekatan filsafat China yang tentu saja bisa menjelaskan tentang makna dan dimensi ruang kosmologis Gedung Pusat itu sendiri.

Keempat, pandangan yang berkembang tentang Gedung Pusat lebih banyak merujuk pada konsep bangunan Keraton Yogyakarta yang memiliki konsep sumbu imajiner: Gunung Merapi, Tugu pal putih, Alun-alun utara, Keraton, dan Laut Selatan. Tetapi Harun Hadinegoro (dalam Sutaryo dan Heri Santoso, 2013: 26) menjelaskan bahwa Gedung Pusat UGM sebagai gedung tata usaha adalah menghadap ke selatan dilatarbelakangi dengan gunung atau tanah dan latarnya adalah laut atau air (Laut Selatan). Desain arsitekturnya berbentuk massa yang simetris dengan bentuk atapnya memperhatikan desain arsitektur Jawa. Pada elemen tertentu dimasukkan unsur modern, misalnya *railing* tangga dan *balustrade* dari besi lurus-lurus dengan *finishing* cat warna merah. Terkait arah Gedung Pusat Hardjoso berbeda pandangan dengan Hadinegoro. Menurut Hardjoso, arah Gedung Pusat menghadap ke utara atau Gunung Merapi; karena pemandangannya harus bebas, jadi demikian pula gedung induk menghadap ke Merapi (Hardjoso dalam Sutaryo dan Heri Santoso, 2013: 31).

Kelima, hasil interpretasi yang telah dilakukan oleh para ahli dan pakar Gedung Pusat UGM lebih banyak berpedoman pada filsafat arsitektur Jawa-Hindu. Namun hal itu belum menyentuh aspek pemikiran arsitektur Hindu itu seperti apa sehingga hanya sebatas permukaan.

Keenam, belum ada suatu interpretasi baru dari ahli bangunan dan kelompok pemikir dari Hindu atau Budha yang pernah diundang untuk menjelaskan konsep-konsep dalam arsitektur serta ornamen yang ada dan melekat di Gedung Pusat UGM.

Ketujuh, Gedung Pusat memiliki banyak ornamen tetapi di dalam ornamen tersebut terkadang tidak disebutkan secara eksplisit tentang fungsi dan kegunaan ornamen tersebut sebagaimana bentuk interior ornamen Candi Prambanan, Borobudur, Taj Mahal di India, dan ornamen rumah adat yang selalu memberikan pesan dan makna tertentu baik sebagai simbol maupun representasi tertentu. Namun, di dalam ornamen interior Gedung Pusat tidak menampakkan relasi kosmologis dalam konteks ruang dan waktu, hakikat, dan nilai-nilai spiri-

tual sebagaimana yang digambarkan dalam konteks ruang eksterior Gedung Pusat. Sebagai perbandingan, misalnya Candi Borobudur yang memiliki tingkatan dan struktur kosmos. Setiap tingkatan di dalam Candi Borobudur memiliki makna tersendiri. Sedangkan struktur bangunan Gedung Pusat yang mempunyai 3 tingkat/lantai dan bentuknya persegi panjang belum ada penjelasan fungsi dan maknanya. Menurut Suwarni (wawancara 30 Desember 2013) yang pernah lama bekerja di Arsip UGM, Gedung Pusat berbentuk persegi panjang karena yang membuat adalah lulusan Belanda sehingga terpengaruh oleh gaya Romawi; sedangkan mengenai alasan berlantai tiga belum ada arsip atau dokumen yang dapat menjelaskan.

Gagasan tentang arsitektur Gedung Pusat UGM merupakan produk dari kebudayaan yang menekankan pada kosmologi budaya. Kosmologi budaya merupakan pendekatan untuk melihat dimensi tata ruang dan keruangan *geo-space* sebagai hasil dari reproduksi sistem pemikiran manusia Indonesia yang bertitik tolak dari kebudayaan setempat. Bangunan Gedung Pusat UGM sebagai representasi kosmologi budaya di mana ruang-ruang yang dibentuk dan dikonstruksikan dalam bangunan interior sebagai simbol harmonisasi antara manusia dan alam. Dalam konteks arsitektur dan pemikiran filsafat dapat dibandingkan bahwa pemikiran filsafat Timur lebih menunjukkan unsur keharmonisan dan keseimbangan dengan alam, manusia dan Tuhan, sedangkan pemikiran Filsafat Barat menekankan pada penjinakan pada alam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian ini ditemukan bahwa dimensi “ruang” kosmologis pada Gedung Pusat UGM merupakan simbol dan representasi harmoni dan keseimbangan antara alam, manusia dan Tuhan. Gedung Pusat dibangun berdasarkan konsep “ruang” abstrak dan simbolis. Ruang abstrak dimaknai sebagai kontekstualisasi atas nilai-nilai keharmonisan antara manusia dan alam. Sedangkan ruang simbolis dimaknai sebagai kontekstualisasi konsep filosofis sumbu imajiner antara konsep Hindu-Budha dan Jawa.

Relasi antara religi dan budaya agama Hindu-Budha dan Jawa te-

lah berkembang dan berpengaruh pada pembangunan Gedung Pusat. Arsitektur Gedung Pusat memiliki dimensi ruang makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos ditunjukkan pada bangunan bagian luar dan posisi bangunan yang menghadap ke Merapi yang memiliki sumbu imajiner. Sedangkan mikrokosmos ditunjukkan pada relasi ekologis yang tampak pada struktur dalam bangunan yang terdapat ruang tengah sebagai taman, bagian selatan bangunan yang dibuat pohon perindang serta bagian timur dan barat bangunan yang digunakan sebagai tempat perputaran atau pergantian udara.

Kajian ini menemukan tidak ada standar ruang kosmologis yang baku dalam menginterpretasikan Gedung Pusat UGM. Hampir semua catatan yang didapatkan oleh penulis adalah catatan dari sumber interpretasi para tokoh pemerhati dan pengkaji Gedung Pusat dari berbagai disiplin ilmu, terutama arsitektur, filsafat, dan ilmu budaya. Buku atau naskah ilmiah dalam bentuk jurnal yang kredibel yang membahas tentang filosofi Gedung Pusat belum bisa ditemukan sampai saat ini. Karena itu, orientasi pemikiran yang dikembangkan tentang kosmologi Gedung Pusat hanya sebatas interpretasi atas *sumbu imajiner* dan *sangkan paraning dumadi*. Hal yang belum bisa ditemukan dalam dimensi ruang kosmologis Gedung Pusat adalah bagaimana kontribusinya pada proses keselarasan dengan alam ketika di dalam ruang-ruang gedung tersebut sudah diberikan pendingin, peralatan bekerja sudah mengalami modernisasi, dan desain interior di setiap ruangan mengalami perubahan. Kajian ini menyimpulkan bahwa konsep ruang kosmologis dalam arsitektur bangunan Gedung Pusat ternyata hanya mengadopsi tiga peradaban besar, yaitu Hindu, Budha dan Jawa. Kajian ini menyarankan masih ada catatan sejarah yang perlu diluruskan mengenai sejarah dan filosofi Gedung Pusat UGM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrongi, 1986, *Kosmologi Filsafat Alam Semesta*, Bintang Fajar, Yogyakarta.
- Audi, Robert, 1999, *The Cambridge Dictionary of Philosophy Second Edition*, Cambridge University Press, London.
- Aswad-el dan Sayed-el, 1997, "Archaic Egyptian Cosmology", Source:

Anthropos, Bd. 92, H. 1./3. (1997), pp. 69-81 Published by: Anthropos Institute. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/40465357>. Accessed: 29/12/2013 06:38.

Chen, Xiangqiao dan Wu, Jianguo, 2009, "Sustainable Landscape Architecture: Implication of the Chinese Philosophy of "Unity of Man with Nature" and Beyond", dalam *Research Article, Landscape Ecol*, 24: 1015–1026 DOI 10.1007/s10980-009-9350-z.

Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy.

Glaserfeld, Ernst von, 1984, "Thought about Space, Time and the Concept of Identity", dalam A. Pedretti (Editor): *A Book Conference*, Princelet Editions, Zürich, Switzerland, hal. 21–36.

Hardjoso, Projopangarso, 2013, "Keterangan Mengenai Gedung Induk (Pusat) Universitas Gadjah Mada", dalam Sutaryo dan Heri Santoso (Penyunting), *Filosofi Gedung Pusat*, PSP Press, Yogyakarta.

Kak, Subhash, "Space and Cosmology in Hindu Temple", Makalah pada Vaastu Kaushal: International Symposium on Science and Technology in Ancient Indian Monuments, New Delhi, 16-17 November 2002.

Mashuri, 2010, "Pewujudan Konsep dan Nilai-nilai Kosmologi pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja", dalam *Jurnal "Ruang" Volume 2 Nomor 1 Maret 2010*.

Plumley, J.M., 1975, "The Cosmology of Ancient Egypt", dalam *Ancient Cosmologies*, Blackee and Loewe (Editor), George Allen & Unwin Ltd., London.

Redd, Nola Tylor, 2011, "What is Cosmology? Definition and History", dalam <http://www.space.com/16042-cosmology.html>, diakses 11 June 2011.

Runes, Dagobert D (editor), 1962, *Dictionary of Philosophy*, Littlefield Adams and co., New Jersey.

Rapoport, A., 1969. *House, Form and Culture*. Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.

Suwito., Sri, Yuwono, 2007, "Konsistensi, Kontekstualisasi dan Aktua-

lisasi Nilai-nilai luhur UGM". *Lokakarya Nilai-nilai Luhur UGM: Refleksi dan Realisasi*. Balai Senat UGM, 27 Juni 2007.

Soekarno, 2013, "Pidato Peresmian Gedung Pusat UGM 19 Desember 1959" dalam Sutaryo dan Heri Santoso (Penyunting) *Filosofi Gedung Pusat*, PSP Press, Yogyakarta.

Internet:

[Http://www.andersoninstitute.com/philosophy-and-time.htm](http://www.andersoninstitute.com/philosophy-and-time.htm), diakses 28 Desember 2013.

[Http://en.wikipedia.org/wiki/Space](http://en.wikipedia.org/wiki/Space), diakses 28 Desember 2013.

[Http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/space](http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/space), diakses 29 Desember 2013.

[Http://timeo-habla.blogspot.com/2008/09/cosmology-and-anthropologytowards.html](http://timeo-habla.blogspot.com/2008/09/cosmology-and-anthropologytowards.html), diakses 28 Desember 2013.

[Http://stooikile.wordpress.com/2013/02/05/10-kriteria-dasar-rumah-ber-feng-shui-baik/](http://stooikile.wordpress.com/2013/02/05/10-kriteria-dasar-rumah-ber-feng-shui-baik/) diakses 28 Desember 2013.